

ISSN: 2252 - 3022

Volume II, No. 4, Desember 2014

Mawā'izh

Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan

**ARKEOLOGI DAN KARAKTERISTIK GERAKAN
FUNDAMENTALISME**

Rosidi

**REFORMASI ALAM MELALUI
NILAI-NILAI SUFISTIK (GNOSTIK)**

Irawan

KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Adnan

**POLA DAKWAH MUSLIMAH
(Masa Rasulullah dan Masa Kontemporer)**

Kartika Sari



Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung

Mawā'izh

Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan

ISSN; 2252-3022

Vol, II, No. 4 Desember 2014



Alamat Redaksi Jurnal Mawā'izh
Jl. Raya Petaling KM. 13 Kecamatan
Mendo Barat Kabupaten Bangka
Provinsi Bangka Belitung
Telp. (0274) 439132
Email: stain32_sasbabel@yahoo.co.id

Terbit 2dua kali dalam satu tahun

Susunan Redaksi Jurnal
Mawā'izh

Penanggung Jawab
Zayadi

Pemimpin Redaksi
Hadarah

Editor
Rada

Desain Grafis
Ahmad Fadholi

Sekretaris
Umi Asih Asnah Zubaidah

SUMBER PEREKAT DAN PEMBENTUKAN KEARIFAN LOKAL

Janawi¹

Abstrak

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang memiliki potensi cipta, rasa, dan karsa. Ketiga komponen itu mewujudkan kebudayaan. Pada gilirannya salah satu nilai budaya tersebut disepakati sebagai khazanah budaya yang sering disebut kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat dalam kurun tertentu dan dimungkinkan terus berlanjut. Kearifan lokal menjadi suatu nilai yang disepakati dan menjadi perekat serta berlaku dalam masyarakat. Kearifan lokal tersebut bersumber dari penafsiran terhadap agama, nilai adat yang diwarisi secara turun temurun, ideologi yang berupa norma, dan hukum sebagai kontrol manusia dalam berperilaku.

Kata Kunci: sumber perekat, kearifan lokal, agama, adat, dan hukum.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang beradab yang mampu menghasilkan kebudayaan.² Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan produk seperti seni dan bentuk-bentuk kesenian. Karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan. Karsa menghasilkan berbagai aktivitas

¹ Dosen STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

² Istilah kebudayaan (dalam bahasa Inggris *culture*; bahasa Latin *colere* berarti bercocok tanam). Bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* dapat diartikan sebagai ibadah (*orship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, berarti bentuk jamak dari kata, "buddhi" (budi atau akal). Adakalanya juga ditafsirkan bahwa kata "budaya" merupakan perkembangan dari kata majemuk "budi-daya". Yang berarti daya dari budi, yaitu cipta, karsa, dan rasa. Hadi Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungannya dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 51 – 52.

hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Produk kebudayaan manusia tersebut sering disebut dengan peradaban.³ Senada dengan Jacob Ranjabar, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴ A.L. Kroeber dan C. Kluchkohn dalam Hadi Poerwanto, kebudayaan dimaksudkan dengan keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda yang bersifat materi.⁵

Dari beberapa pengertian tentang kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa cipta, rasa, dan karsa manusia diwujudkan dalam sistem perilaku manusia. Perilaku manusia sendiri dapat bersumber dari ajaran agama dan perilaku manusia itu sendiri bersumber dan menghasilkan adat, adat istiadat, norma, dan hukum. Pada tataran realitas kehidupan manusia, agama, adat, adat istiadat, norma, dan hukum menjadi ruh dalam memunculkan kearifan lokal. Dalam perspektif teologis, perilaku manusia disandarkan pada ajaran agama. Namun secara sosiologis, psikologis, dan antropologis, manusia dalam perkembangan sejarahnya, tidak dapat melepaskan diri dari adat, adat istiadat, norma dan hukum. Oleh karena itu, sumber dan pembentuk kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari agama, adat, norma, hukum, termasuk adat istiadat yang berlaku pada suatu komunitas lokal dan atau komunitas yang lebih besar, seperti konvensi yang disepakati secara bersama.

Berdasarkan dari uraian di atas, tulisan ini mencoba mengulas sumber-sumber perikat dan pembentukan kearifan lokal sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Sumber-sumber tersebut berupa agama, adat, norma, dan hukum. Tulisan ini bukanlah hasil

³ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bandung, ALFABETA, 2013), hlm. 10-11. Peradaban (dalam bahasa Inggris; *civilization*). Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan pendapat dan penilaian terhadap perkembangan kebudayaan. Apabila kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka memiliki kebudayaan sering disebut telah memiliki peradaban yang tinggi.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara baru, 1985), hlm. 180-181.

⁵ Hadi Poerwanto, *Kebudayaan*, hlm. 52-53.

sebuah kajian mendalam. Tulisan ini dihadirkan berupa gagasan konseptual yang didasarkan pada perspektif empirik kehidupan umat manusia. Agama, adat, norma, dan hukum, merupakan perikat yang memiliki fungsi kontrol tindakan manusia. Meskipun beberapa istilah tersebut berbeda, namun kesemuanya berfungsi sebagai "pengatur" tingkah laku manusia baik secara individu, kelompok, suku maupun bangsa. Perbedaan istilah tersebut terletak pada sifat, cakupan, dimensi ruang – waktu, dan dalam beberapa hal pada unsur sakralitas dan profannya.

B. Agama sebagai identitas kepercayaan.

Agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan gaib dan supranatural. Agama dianggap berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat, termasuk dalam memaknai alam dan fenomenanya. Agama direfleksikan dalam sistem simbol, ritual, perilaku, budaya, dan komunikasi terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam atau sesuatu yang dianggap supranatural. Kepercayaan dalam agama tersebut -dalam perjalanan sejarah manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern- memiliki perbedaan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib seperti Tuhan, dewa, dan roh. Wujud kepercayaan dan tata cara pelaksanaan ritualpun mengalami perbedaan yang mencolok. Pada perkembangannya, struktur kepercayaan, unsur magis dan mitos menjadi *inheren* dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat primitif, masyarakat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional dan adat.

Secara sederhana dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supranatural forces or beings*).⁶ Artinya, beragama berkenaan dengan hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama. Agama adalah yang berhubungan dengan supranatural, yang luar biasa atau yang gaib. Namun, batas antara yang supranatural (sakral) dengan yang tidak supranatural (*profane*) sangat kabur dan relatif. Polarisasi antara yang natural dan supranatural,

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 47.

sekuler dan religius, sakral dan profan dalam kenyataannya sulit untuk dipisahkan. Polarisasi tersebut terintegrasi secara simbiotik. Polarisasi hanya mungkin diperhatikan dari konteks substansi ritual dalam sistem beragama.

Harsojo mengungkapkan bahwa sistem kepercayaan (religi) sebagai salah satu aspek kebudayaan, di samping teknologi dan kebudayaan materiil, sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan kesenian.⁷ Koentjaraningrat juga menempatkan agama sebagai *cultural universals* ke enam dari unsur kebudayaan yang dikemukakannya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁸ Agama menjadi *cultural universals*, di mana dan kapan pun karena agama merupakan norma dan prinsip-prinsip yang ada dalam keyakinan, pemahaman, dan rasa masyarakat yang bersangkutan dalam berhubungan dengan sesuatu yang dianggap gaib atau supranatural.

Disisilain, agama merupakan bagian dari kebudayaan. Anggapan tersebut didasarkan pada pendapat bahwa agama adalah *human made*. Pandangan ini menolak yang gaib. Tuhan dan wahyu dalam agama –*scientis* percaya metode ilmiah yang rasional dan empirik- sebagai tolok ukur untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu.

William James menjelaskan bahwa agama merupakan perasaan-perasaan, tindakan-tindakan, dan pengalaman-pengalaman individu dalam kesendirian mereka ... (dan) dalam hubungan dengan apa saja yang mereka anggap tuhan⁹. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama juga dapat membahagiakan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Itulah sebabnya, dalam kepercayaan ada dunia yang tak dapat dilihat, namun melibatkan dalam masalah sehari-hari di dunia ini. Agama tampak dalam perilaku keseharian dan ibadat seseorang. Beribadat bersama-sama menggunakan simbol-simbol keagamaan dan kepercayaan yang sering tampak antara simbol yang digunakan suatu kepercayaan dengan yang lainnya.

⁷ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 1982), hlm. 223-247.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 2000), hlm. 203.

⁹ Nottingham, "Religion and Society": terjemahan Naharong dengan judul *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2002), hlm. 3.

Arnold Toynbee dalam Huston Smith menyebutkan bahwa dewasa ini tidak seorang pun mempunyai pengetahuan yang cukup luas untuk mengatakan dengan yakin bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lain.¹⁰ Bagi para penganut agama, menurut Roland Roberston, agama berisi ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akherat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan masyarakat sesuai dengan kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹¹

Untuk itu, kajian terhadap agama tidak pernah berhenti dan selalu menarik untuk dikaji. Lebih Lanjut Roland Roberston mengungkapkan bahwa dalam struktur keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena keyakinan keagamaan adalah konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari yang duniawi (*profane*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).¹² Agama tetap penting menjadi bahan kajian dari berbagai perspektif. Itulah sebabnya, menurut Peter Connolly bahwa studi-studi agama akan bertambah menarik, bila dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti: pendekatan antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Masing-masing pendekatan menggunakan berbagai perspektif.

Agama diyakini dalam simbol sembah. Simbol-simbol agama termasuk kepercayaan yang dianut suatu masyarakat tercermin dalam tindak dan perilaku kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang disembah dan yang dianggap memiliki kekuatan supernatural, berbeda sesuai dengan keyakinan seseorang, kelompok, masyarakat, dan suku. Agama memiliki dimensi sakral dan ada juga yang dianggap tidak sakral. Sesuatu yang dianggap sakral oleh suatu pemeluk agama atau kepercayaan lebih mudah dikenal dalam realitasnya dari pada didefinisikan. Sakral penuh dengan hal-hal yang penuh misteri,

¹⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terjemahan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cetakan kedelapan, hlm. 7.

¹¹ Roland Roberston (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan Saifuddin dan Ahmad Fedyani (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. vi.

¹² *Ibid.*, hlm. vii.

baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Sakral sering dipahami dengan hal-hal yang dianggap suci, yang berlawanan dengan yang dianggap biasa atau profan. Sesuatu yang dianggap sakral dapat berupa gaib dan berupa benda-benda yang dapat diamati. Wujud yang dianggap sakral dapat berupa dewa-dewa, roh-roh, malaikat-malaikat, setan-setan, dan hantu-hantu disembah.¹³

Kesakralan sesuatu sebenarnya tidak hanya disebabkan pada sesuatu yang dianggap sakral. Namun kesakralan sesuatu karena berbagai sikap dan perasaan kemanusiaan yang memperkuat kesakralan sesuatu benda. Kesakralan lebih terpatri karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Perasaan kagum sebagai emosi sakral yang paling nyata, merupakan integrasi total antara pemujaan dan ketakutan. Dengan demikian kesakralan tidak didasarkan pada akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis, tapi sikap mental dan emosi atas kekaguman dan ketakutan.¹⁴

Dalam sistem kepercayaan orang-orang yang masih bersifat alamiah, belum maju (sebagian orang menyebutnya, primitif), kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral dapat berupa mitos-mitos dan jimat-jimat. Kepercayaan tidak hanya tertuju pada sesuatu yang gaib seperti tuhan, malaikat, dewa, surga, neraka dan sebagainya, tetapi pada benda-benda yang dipercaya dan menjadi bingkai hidup. Kepercayaan juga terhubung dengan hal-hal yang gaib dengan kenyataan hidup sehari-hari. Sesuatu yang dianggap sakral pada kepercayaan seseorang, kelompok yang masih memegang adat secara kuat, atau suku pedalaman yang belum banyak bersentuhan dengan agama resmi negara, dapat diperhatikan pada ritual dan upacara yang dilaksanakan. Kingsley menjelaskan, ritus dapat mencakup semua jenis tingkah laku, seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta-harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemadi (mengheningkan cipta), menyanyi, menyanyikan lagu (seperti nyanyian gereja), berdoa (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.¹⁵

Agama berbeda dengan adat atau adat istiadat. Akan tetapi adat atau adat istiadat dapat menjadi bagian dari norma yang disepakati

¹³ *Ibid.*, hlm. 8-9.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁵ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: The macmillan Company, 1949), hlm. 534.

dan dilaksanakan manusia secara turun temurun. Adat yang telah menjadi perekat hidup yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, akan diikuti oleh suatu komunitas dan sangat memungkinkan tidak diikuti pada komunitas lainnya. Walaupun demikian, pada tataran empirik, ada komunitas yang disebut oleh kelompok lain sebagai komunitas Adat, komunitas yang tidak memiliki agama atau hidup didasarkan pada sistem kepercayaan leluhur. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu, mereka yang dianggap tidak beragama dengan komunitas agama, memiliki kesepakatan terhadap suatu nilai yang dijadikan sebagai perekat hidup mereka. Akan tetapi, Orang Adat tidak merepresentasikan diri mereka dengan aturan-aturan adat sebagaimana adat dipahami secara umum. Adat dalam konsepsi orang yang berpegang teguh pada adat, dipresentasi pada kepercayaan atau keyakinan terhadap supernatural dan adat sebagai penuntun umum norma dalam bertingkah laku sehari-hari.

Terlepas dari perbedaan mendasar antara agama dan sistem kepercayaan yang dianut, orang yang beragama dan orang yang berpegang teguh pada adat leluhur menimbulkan praktik tertentu, seperti pemanjatan mantera-mantera, berdoa, memuja, dan menimbulkan sikap mental tertentu, misalnya: rasa takut, rasa optimis, dan pasrah. Kepercayaan yang berlandaskan pada kekuatan gaib ini, tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu modern. Karena pandangan orang modern lebih dipengaruhi oleh sesuatu yang konkret, rasional, alamiah, ilmiah dan empirik. Perdebatan tersebut tidak terkecuali terjadi pada apa yang disebut "agama" dan "penganut agama" atau "penganut kepercayaan".

C. Adat istiadat sebagai perekat kehidupan

Adat istiadat atau tradisi takkan muncul bila keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus. Artinya proses memiliki kontinuitas. Adat istiadat atau tradisi ada, jika masyarakat ada. Adat istiadat akan terpelihara, jika masyarakat tidak punah. Untuk itu adat istiadat atau tradisi akan ada selamanya, sebagaimana menurut Shils dalam Piotr Sztompka, masyarakat ada selamanya.¹⁶ Masa lalu masyarakat tidaklah sirna semuanya, tetapi masa lalu berbentuk serpihan yang selalu tersisa. Serpihan ini berakumulasi dalam fase

¹⁶ Piotr Sztompka, "The Sociology of Social Change" terjemahan Alimandan dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Media Prenada Hroup, 2011) cetakan ke enam, hlm. 66.

pengganti dan berproses. Adat istiadat atau tradisi terus berlanjut “seolah-olah dalam wujud serpihan” dan berevolusi sesuai dengan karakteristik masyarakat penerima.

Adat istiadat atau tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang disalurkan melalui proses historis dan merupakan warisan sosial. Di tingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan “warisan historis”. Di tingkat mezo, semua yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupan terdahulu merupakan “warisan kelompok”. Di tingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan “warisan pribadi”.¹⁷

Mekanisme pewarisan masa lalu secara ideal (psikologis) melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi. Kejadian masa lalu terpelihara karena orang mengingat pengalaman masa lalu. Cakupan ingatan ini dikembangkan melalui dua cara, yaitu:

1. Mengembangkan pengalaman bersama masa kini.
Berdasarkan pengalaman masa kini mereka pun mempelajari pengalaman masa lalu. Pengalaman kolektif yang tersimpan baik di perpustakaan, museum maupun berupa dokumen, lebih berarti dan menjadi sumber berarti.
2. Ingatan generasi terdahulu melalui pencatatan sejarah dan direkam.

Dengan cara ini pengetahuan kolektif menjangkau jauh ke masa lalu. Salah satunya yang menjadi temuan mendasar manusia adalah tulisan. Menurut Gidden dan Sztompka, tulisan sangat memperluas cakupan interaksi baik menurut ruang maupun waktu.¹⁸ Penyebaran tradisi melalui tradisi lisan jauh lebih terbatas kerimbang melalui tulisan. Penyebaran tradisi lisan, selain sangat terbatas cakupan penerimanya, juga terbatas jangka waktunya. Temuan tulisan inilah yang dapat melandasi timbulnya kesadaran waktu linear.

Secara konseptual, substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Pada tingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat yang masih berpegang teguh pada sistem adat leluhur dari fase-fase historis terdahulu merupakan “warisan historis”.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁸ *Ibid.*

Di tingkat mezo, apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok mereka dari fase kehidupannya terdahulu merupakan “warisan kelompok”. Sedangkan di tingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu termasuk orang-orang yang dianggap suci pada kalangan orang yang masih berpegang teguh pada adat leluhur terdahulu –meskipun bersifat tradisi lisan—merupakan “warisan pribadi”.

Tradisi muncul dan mengkristal baik pada tingkat makro, mezo maupun mikro, pada masa lalu dan masih berlanjut pada masa kini, tidak terlepas dari hubungan kausalitas dan geneologi masa lalu dan masa kini. Keseluruhan atau sebagian yang diwariskan masa lalu ke masa kini. Bahkan secara substantif, tradisi masa lalu akan bermakna sebagai tradisi masa kini, disebabkan oleh ikatan sosial yang *established* sampai masa kini. Sesuatu yang *established* dapat berupa kumpulan benda material maupun gaasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi ini lahir dalam fragmen tertentu dari warisan masa lalu. Kemudian tradisi bertahan dalam waktu tertentu dan mungkin lenyap, bila benda material dan gagasan dibuang. Tradisi akan mengalami perubahan bila orang memberikan perhatian secara khusus pada fragmen tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dimungkinkan muncul dan hidup kembali setelah lama terpendam. Bertahan, hilang, dan muncul kembali sebuah tradisi, juga tidak terlepas dari frame struktur kondisional suatu masa, seperti kekuasaan rezim tertentu ataupun yang lainnya. Sebuah tradisi baru akan muncul bila tradisi baru lebih dominan dan bersifat memonopoli. Sustu ketika tradisi masa lalu juga akan muncul kembali, bila kekuasaan dominan melemah atau hilang.

Tradisi terus bergerak dan dinamik, namun pertanyaannya yang patut dimunculkan adalah bukan pada perubahan tradisi tetapi, *mengapa tradisi itu ada dan untuk apa*. Shils dalam Sztompka menyatakan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.¹⁹ Tradisi dalam kondisi historis terus berkembang disebabkan karena fungsi tradisi terhadap kehidupan manusia. dengan demikian fungsi tradisi dapat berupa: *Pertama*, sebagai kebijakan yang secara turun temurun yang menjelma dalam wujud kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut dimasa kini maupun pada fragmen benda masa lalu;

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 74.

kedua, sebagai legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Legitimasi berfungsi sebagai "pembenaran". Pembeneran ini dapat disandarkan pada frame pembeneran masa lalu yang dapat pula bersumber pada keyakinan agama; *ketiga*, sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Wujudnya dapat berupa lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum; dan *keempat*, sebagai pembantu penyedia tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi masa lalu akan terasa mengesankan, bila masyarakat berada dalam krisis.²⁰

Keempat fungsi tradisi di atas lebih dikenal dengan istilah "tradisi fungsional". Akan tetapi dalam keadaan tertentu tradisi bersifat ambivalen, dan bahkan berdampak tidak fungsional (disfungsional). Tradisi fungsional diartikulasikan sebagai tradisi "tradisionalisme" yang memiliki manfaat, sedangkan tradisi disfungsional disebut "antitradisionalisme". Beberapa tradisi yang disfungsional dan dianggap menghambat adalah berupa;

Pertama, tradisi yang terlepas dari kadarnya, lebih bersifat protektif, dan stagnan. Tradisi pola ini dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaharuan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer; *kedua*, proteksi yang kuat hal-hal yang bersifat tradisional, seperti pandangan hidup, pola pemerintahan, pengembangan basis ekonomi, dan politik, meskipun telah terjadi berbagai perubahan; *ketiga*, tradisi yang memiliki kekhususan, memiliki nilai yang supra-absolut pada masa lalu, tetapi telah dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Contohnya, kediktatoran, imperialisme, hukum yang tidak rasional yang perlu diperbaiki sesuai dengan konteks zaman; *keempat*, tradisi yang terus dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata.²¹

Berdasarkan uraian di atas, adat sebagai pranata diartikulasikan sebagai perekat kehidupan manusia, terkhusus pada suku atau kelompok yang termarginal dari dunia luar atau suku/kelompok yang memarginalkan diri (menutup diri) dari perkembangan perubahan. Tatanan adat yang fungsional di atas memberikan kontribusi bagi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 75-76.

²¹ *Ibid.*, hlm. 76-77.

manusia untuk bertingkah laku dan membentuk jati diri. Karena adat menjadi sistem yang mengikat, meskipun tanpa disadari secara turun temurun, atau karena disadari memiliki fungsionalisasi sebagai pandangan hidup.

D. Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat. Konsep-konsep tersebut dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Konsep-konsep yang bernilai itu berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret tersebut, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional jiwa individu suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut telah diterima oleh seseorang sejak kecil sehingga nilai-nilai itu membentuk pribadi jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan masyarakat tidak dapat diganti oleh nilai budaya yang lain dalam waktu singkat dan dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem. Sistem itu menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. C. Kluckhohn menyimpulkan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima nilai budaya tersebut menjadi kerangka utama untuk menganalisa secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya, semua macam kebudayaan yang ada. Kelima hal tersebut menjadi dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya yaitu:

- (1) masalah hakikat dari hidup manusia (yang disingkat MH).
- (2) masalah hakikat dari karya manusia (disingkat MK).

- (3) masalah hakikat dari kedudukan manusia alam ruang waktu (disingkat MW).
- (4) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA).

Kerangka Kluckohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nila Budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar upaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar upaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia Tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya -tokoh (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Suatu sistem nilai budaya juga dapat berupa “pandangan hidup” dan “ideologi”. Pandangan hidup dan ideologi berbeda dengan sistem nilai. Ada baiknya, pandangan hidup dipisahkan dari sistem nilai budaya. Pandangan hidup biasa mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh individu dan golongan-golongan yang ada dalam masyarakat. “Sistem nilai” merupakan pedoman yang dipegang oleh sebagian besar warga masyarakat, sedangkan “pandangan hidup” merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi,

individu-individu khusus dalam masyarakat. Oleh karena itu hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Di samping “pandangan hidup”, sistem nilai juga berbeda dengan “ideologi”. Konsep ideologi lebih mengarah sebagai suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita, yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, tetapi lebih khusus sifatnya daripada sistem nilai budaya. Suatu ideologi dapat menyangkut sebagian besar dari warga masyarakat, tetapi dapat juga menyangkut golongan-golongan tertentu dalam masyarakat. Ideologi biasanya tidak dipakai dalam hubungan dengan individu.

E. Adat istiadat, norma, dan hukum

Ilmu budaya sebagai pedoman untuk memberikan arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat umum. Sebaliknya norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya bersifat terperinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Hal itu seharusnya memang harus demikian, sebab kalau terlampaui luas ruang lingkupnya, serta terlampaui kabur perumusannya, maka norma tersebut tidak dapat mengatur tindakan dan membingungkan individu bersangkutan.

Norma-norma yang khusus dapat digolongkan menurut pranata yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pranata, seperti pranata ilmiah, pendidikan, peradilan, ekonomi, estetika atau kesenian, keagamaan dan sebagainya. Sejalan dengan pranata tersebut, setiap pranata memiliki norma, memiliki kedudukan. Pada setiap kedudukan ada seseorang yang bertindak mementaskan perannya sesuai dengan aturan dan nilai budaya.

Norma-norma umumnya terintegrasi dengan pranata dan sub-pranata. Pola ini dikenal dengan sistem yang terintegrasi. Norma juga memiliki keterkaitan dengan norma pada pranata lainnya. Norma tersebut membentuk sistem yang lebih luas. Sistem-sistem yang lebih luas tersebut disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Sistem-sistem norma itu biasanya hanya dipahami oleh sebagian individu. Beberapa individu saja yang biasanya mengetahui banyak mengenai seluk beluk sistem norma dalam suatu pranata atau beberapa pranata yang berkaitan satu sama lainnya. Individu-individu yang